

JANGAN SEKALI-KALI MELUPAKAN SEJARAH

JASMERAH

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

JL. William Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Medan 20221

Telp. (061) 6625973, 6613276 Fax. (061) 6614002

Email : jurnaljasmerah@rocketmail.com



Volume	Nomor	Halaman	Tahun Terbit	ISSN
10	4	1-118	Maret 2014	0215-2096

ISSN : 0215-2096

JAS MERAH

Jurnal Pendidikan Sejarah

Pelindung:

Rektor Universitas Negeri Medan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Pemimpin Redaksi:

Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah

Wakil Pemimpin Redaksi:

Drs. Yushar Tanjung, M.Si

Sekretaris Redaksi:

Dra. Hafnita SD Lubis, M.Si

Dewan Redaksi:

Dr. Phil Ichwan Azhari, MS

Dr. Hidayat, M.Si

Dr. Samsidar Tanjung, M.Pd

Dra. Flores Tanjung, M.A

Tappil Rambe, S.Pd, M.Si

Administrasi:

Syahrul Nizar Saragih, M.A, M.Hum

Pulung Sumantri, S.Pd, M.Si

Alamat Redaksi:

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Medan, 20221

Telp. (061) 6625973, 6613276

Fax: (061) 6614002

Keaslian tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Redaksi berhak mengubah tulisan tanpa mengubah
maksudnya

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Kesatuan Hulu Hilir Dalam Narasi Kuasa Melayu di Barat dan Timur Sumatera Oleh Hafnita SD Lubis*	1
Tuyul Dan Cerita Hantu:Mahluk Ghaib Sebagai Fakta Mental Dalam Penulisan Sejarah Oleh Ponirin*	12
Pandangan Sejarah Dan Kesemestaan Fundamentalisme Oleh Syahrul Nizar Saragih*	23
Reaksi Masyarakat Rantau Prapat Labuhanbatu Tentang Berita Proklamasi 1945 Oleh Yushar* Dwi Fatmaniati Siregar**	37
Batubara Pada Masa Perang Kemerdekaan (1945 -1949) Oleh Lukitaningsih* Dwita Anggriani**	52
Tinjauan Historis Terhadap Sosok Pr.Telaumbanua (Gubernur Sumatera Utara 1965-1967) Oleh Tappil Rambe* Citra Arniathy Laoli**	67
Strategi Adaptasi Warga Pemukiman Kumuh Dalam Mengatasi Kemiskinan Oleh Waston Malau*	80

BATUBARA PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN (1945 -1949)

OLEH

Lukitaningsih*
Dwita Anggriani**

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui wilayah Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949, 2) Untuk mengetahui keadaan Pemerintahan Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949, 3) Untuk mengetahui kehidupan sosial budaya Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949, 4) Untuk mengetahui kondisi Batubara pada masa Revolusi Sosial di Sumatera Timur 1946 dan pada masa Agresi Militer Belanda. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan teknik *Heuristik*. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, serta nara sumber yang digunakan adalah orang-orang yang mengetahui kondisi Batu Bara Pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1949, selain itu peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah buku-buku, arsip daerah Batubara serta dokumentasi foto-foto yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah Batubara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang baru terbentuk pada tahun 2007, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Asahan. Pada masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949 wilayah Batubara merupakan bagian dari Kabupaten Asahan. Berita proklamasi di Batubara mengalami keterlambatan dikarenakan alat komunikasi yang terbatas dan letak geografis yang jauh dari pusat pemerintahan. Setelah kemerdekaan Indonesia keadaan pemerintahan di Batubara juga mengalami perubahan, begitu juga dengan kehidupan sosial budaya di Batubara. Batubara juga mengalami peristiwa Revolusi Sosial di Sumatera Timur tahun 1946 yang menyebabkan Datuk-datuk penguasa negeri Batubara merasakan akibat dari revolusi tersebut. Pada masa Agresi Militer Belanda Kecamatan Lima Puluh dan Tanjung Tiram merupakan garis pertahanan pertama dengan pasukan inti ALRI Pangkalan III. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Batu Bara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang juga mengalami banyak perubahan pada masa perang kemerdekaan.

Kata kunci : Batubara, Perang Kemerdekaan

- * Lektor JurPenSej FIS UNIMED
- ** Alumni Pendidikan Sejarah

PENDAHULUAN

Kurun waktu 1945-1949, merupakan kurun waktu yang penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Karena Indonesia memasuki babakan baru dalam sejarah yaitu masa Perjuangan Revolusi Fisik atau periode Perang mempertahankan Kemerdekaan. Periode perang kemerdekaan 1945-1949 merupakan periode perang paling besar, Indonesia yang baru saja lahir harus menghadapi kekuatan Jepang, sekutu yang dimotori Inggris serta Belanda yang ikut membonceng. Bangsa Indonesia yang baru saja gegap gempita menjadi negara merdeka menghadapi ancaman asing. Sekutu yang tidak menyadari bahwa Indonesia baru saja memerdekakan dirinya melihat bahwa Indonesia masih kosong kekuasaan.

Walaupun Indonesia telah merdeka, Belanda tetap saja ingin menguasai Indonesia. Tujuan utama operasi militer Belanda adalah untuk menguasai wilayah yang sebelum Perang Dunia II merupakan penghasil devisa bagi pemerintah Hindia Belanda seperti perkebunan di Jawa dan Sumatera. Tujuan kedua ialah untuk menguasai kota-kota sebagai pusat administrasi dan pemerintahan, serta kota-kota pelabuhan penting di Jawa dan Sumatera dalam usaha memblokir dan memutuskan hubungan Indonesia dengan dunia luar.

Kabupaten Batubara adalah salah satu daerah di Sumatera yang ingin dikuasai Belanda. Kabupaten Batubara adalah sebuah wilayah di pesisir pulau Sumatera, terletak di pinggir Selat Malaka. Daerah ini banyak di aliri sungai yang membuat ranahnya subur. Kabupaten Batubara menempati area seluas 90.496 Ha yang terdiri dari 7 Kecamatan serta 100 Desa/Kelurahan Definitif. Wilayah Batubara secara geografis terletak antara $02^{\circ}30''$ – $03^{\circ}26''$ LU dan $99^{\circ}00''$ – $100^{\circ}00''$ BT, yang berada dikawasan pantai Timur Sumatera, yang terletak diketinggian 0-50 meter diatas permukaan laut mempunyai iklim tropis dengan temperatur udara antara $23-27^{\circ}$ dan curah hujan rata-rata 1.702 mm/tahun.

Kabupaten Batubara memiliki daerah perkebunan yang cukup luas yang menjadi salah satu komoditi yang menjanjikan. Selain dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, hasil perkebunan juga merupakan komoditi ekspor yang mendapat tempat di pasar internasional. Alasan pokok untuk mengembangkan

perkebunan adalah adanya potensi pasar yang masih cukup luas untuk komoditi hasil perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kelapa, coklat, kopi, teh, dan lain-lain.

Kabupaten Batubara pada masa dahulu terdiri dari beberapa kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang datuk yang secara turun temurun. Kerajaan-kerajaan kecil itu antara lain Kedatukan Tanah Datar yang pusat pemerintahannya berada di Padang Genting, Kedatukan Lima Puluh yang pusat pemerintahannya berada di Perupuk, Kedatukan Pangkalan Pesisir yang pusat pemerintahannya berada di muara sungai di Pesisir Selatan Malaka, Kedatukan Lima Laras yang pusat pemerintahannya berada di Lima Laras, Kedatukan Bogak yang pusat pemerintahannya berada di Kampung Bagak, Kedatukan Pagurawan yang pusat pemerintahannya berada di Kuala Pagurawan, Kedatukan Tanjung Limau Purut yang pusat pemerintahannya berada di kampung Limau Purut, Kedatukan Sipare-pare yang pusat pemerintahannya berada di Kuala Sipare-pare, dan Kedatukan Tanjung Kasau yang pusat pemerintahannya berada di Tanjung Kasau.

Sebelum berlaku pengawasan Belanda atas Batubara tahun 1865, telah ada diketahui orang bahwa di Batubara ada terdapat pusat perdagangan yaitu tempat berkumpulnya para pedagang dari luar negeri seperti Cina, Arab, Penang, Perak dan Malaka. Para Saudagar Batubara dan para Raja di wilayah ini sangat gigih menjalankan perniagaan, bahkan selalu berlayar ke lain negeri memperdagangkan barang dagangannya.

Pada masa itu alat transportasi yang digunakan para saudagar untuk memperjualbelikan barang dagangannya yaitu perahu dan tongkang. sejumlah perahu dari Langkat, Deli, Serdang, dan Batubara berjumlah lebih dari seribu buah mengangkut terutama lada, dan juga hasil-hasil pertanian lain seperti sayuran, gambir, tembakau, beras, getah rambung, hasil hutan seperti kemenyan, kamper, damar, rotan, lilin lebah, kayu pewarna, serta emas, budak, kuda, gading dan belacan. Menurut Syahbandar setempat di antaranya enam ratus buah perahu dari Batubara, di selatan Deli, dengan awak kapal yang merupakan pelaut pengangkut utama dari daerah Pesisir Timur Laut.

Pada tahun 1850 Pemerintahan Kolonial Belanda telah berhasil menguasai Kerajaan Siak Sri Inderapura. Kemudian disusul dengan kontrak Belanda-Siak yang

menyatakan seluruh Negeri di bawah jajahan Siak berada di bawah penguasaan dan Perlindungan Belanda. Perjanjian ini dibuat pada tanggal 1 Februari 1858. Perjanjian ini tidak diberitahukan kepada penguasa yang memerintah negeri-negeri di Sumatera Timur, sehingga membuat para Datuk penguasa negeri tidak menyenangi dan merestui kehadiran Belanda, termasuk Datuk-Datuk yang ada di Negeri Batubara.

Belanda membangun perkebunan Tembakau dan perkebunan Karet di wilayah negeri Batubara. Dengan adanya hasil dari perkebunan ini ditambah dengan banyaknya hasil hutan dan pertanian lainnya yang dapat diekspor keluar negeri membuat Belanda yakin perekonomian Negeri Batubara akan berjalan baik. Hal inilah yang membuat Belanda berinisiatif membangun pelabuhan Laut di Kedatukan Tanah Datar dengan nama Tanjung Tiram pada Tahun 1885-1886. Juga selanjutnya membangun Lapangan Terbang di Torab, satu kawasan yang berada di Kedatukan Lima Puluh.

Pada Tahun 1887 Belanda kembali merombak sistem pemerintahan di Sumatera Timur yang selama ini dibawah residen. Belanda memindahkan keresidenan Sumatera Timur dari Labuhan dan Bengkalis ke Medan. Kemudian keresidenan ini dibagi menjadi 5 afdeling. Setiap afdeling di bawah kuasa seorang residen. Batubara dengan sembilan kedatukan yang ada di dalamnya menjadi Afdeling Batubara, berkedudukan di Labuhan Ruku. Afdeling Asahan berkedudukan di Tanjung Balai.

Untuk mengakhiri kekuasaan para Raja di Batubara, usaha-usaha yang dilakukan Belanda antara lain menghapuskan lembaga Raja Muda (Putra Mahkota), menghapus lembaga orang besar kerajaan, menurunkan status kerajaan dengan politik kontrak dalam bidang produksi dan ekonomi, menyatukan kerajaan-kerajaan (kedatukan) kedalam satu federasi, menghapus negeri kedatukan kecil dan disatukan di bawah seorang kepala Pemerintahan yang dikehendaki Belanda, dan menghilangkan sistem Kerajaan dan Pemerintahan langsung dipegang oleh Belanda, seperti di Pulau Jawa.

Setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka seluruh kekuasaan Kedatukan di Batubara maupun sebagai Self bestuur berakhir juga kekuasaannya. Maka mulailah ditata struktur pemerintahan republik ini, mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Pada tanggal 17 Oktober 1945, daerah Onder Afdelling Labuhan Batu dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten Labuhan Batu dengan

ibu kotanya Rantau Prapat. Onder Afdelling Tanjung Balai dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten Asahan dengan ibu kotanya Tanjung Balai, sementara daerah Onder Afdelling Batubara tidak dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten, tetapi seluruh daerahnya disatukan ke Kabupaten Asahan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Batubara Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1949”**.

Berdasarkan Latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah antara lain : Bagaimana wilayah Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949?, Bagaimana keadaan pemerintahan Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949?, Bagaimana kehidupan sosial budaya Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949?, Bagaimana kondisi Batubara pada masa revolusi sosial Sumatera Timur 1946 dan Agresi Militer Belanda?

Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah diatas adalah metode *Heuristik* yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis data secara sistematis dan objektif berdasarkan bukti-bukti dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kemudian yang menjadi Pemecahan masalah adalah : Mendeskripsikan Wilayah Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949, menganalisis keadaan pemerintahan Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949, menjelaskan kehidupan sosial budaya Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949, menganalisis kondisi Batubara pada masa revolusi sosial dan agresi militer Belanda.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : *Study Lapangan (Field Research)*. Metode Studi Lapangan ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data dan juga mengolah data sebanyak-banyaknya dari data yang ada di lapangan. Metode ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian yang mengungkapkan fakta yang jelas tentang gejala-gejala yang ada pada suatu objek penelitian. *Study Pustaka (Library Research)* yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri teori-teori serta buku-buku, arsip, dokumen, catatan maupun foto-foto yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti.

Data-data tersebut digunakan untuk mencari dan menemukan informasi ataupun data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Kabupaten Batubara

Wilayah Batu Bara secara geografis terletak antara $02^{\circ}30''$ – $03^{\circ}26''$ LU dan $99^{\circ}00''$ – $100^{\circ}00''$ BT, yang berada dikawasan pantai Timur Sumatera, yang terletak diketinggian 0-50 meter diatas permukaan laut dengan topografi relative datar dan landai, dimana wilayah bagian Utara berbatasan dengan Selat Malaka dengan panjang pantai 110 Km. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Serdang Bedagai, dan Selat Malaka.
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan dan Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun.
3. Sebelah Barat : Kecamatan Bosar Maligas, Kecamatan Bandar Masilam, Kecamatan Batu Nanggar Kabupaten Simalungun dan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Sebelah Timur : Selat Malaka dan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan.

B. Sejarah Singkat Kabupaten Batubara

Wilayah Batubara telah dihuni oleh penduduk sejak tahun 1720 M, ketika itu di Batu Bara terdapat 5 (lima) suku penduduk yaitu “Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Lima Puluh dan Suku Boga”. Kelima suku tersebut masing-masing dipimpin oleh seorang Datuk yang juga memimpin wilayah teritorial tertentu. Ketika itu Batubara menjadi bagian dari kerajaan Siak dan Johor. Untuk mewakili kerajaan Siak dan mengepalari Datuk-Datuk seluruh Batubara diangkat seorang Bendahara secara turun

temurun. Setiap Datuk kepala suku mendapat pengangkatan dan capnya dari Sultan Siak.

Pada tahun 1889 residensi Sumatera Timur terbentuk dan beribukota di Medan, residen Sumatera Timur ini terdiri dari 5 (lima) Afdeling yaitu:

1. Afdeling Deli yang langsung di bawah Residen di Medan.
2. Afdeling Batubara berkedudukan di Labuhan Ruku.
3. Afdeling Asahan berkedudukan di Tanjung Balai.
4. Afdeling Labuhan Batu berkedudukan di Labuhan Batu.
5. Afdeling Bengkalis berkedudukan di Bengkalis.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 agustus 1945, maka mulailah ditata struktur pemerintahan republik ini, mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Pada tanggal 17 Oktober 1945, daerah Onder Afdelling Labuhan Batu dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten Labuhan Batu dengan ibu kotanya Rantau Prapat. Onder Afdelling Tanjung Balai dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten Asahan dengan ibu kotanya Tanjung Balai, sementara daerah Onder Afdelling Batubara tidak dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten, tetapi seluruh daerahnya disatukan ke Kabupaten Asahan.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Wilayah Batubara

Berita Proklamasi kemerdekaan di wilayah Batubara di bawa oleh pemuda yang tinggal di Simpang Dolok bernama Makmur Pangabean yang secara langsung berada pada acara rapat umum dilapangan Fukaraido (Lapangan Merdeka) Medan. Sedangkan berita proklamasi itu telah sampai di Indrapura lewat Radio dan Utusan dari Padang tepat pada Tanggal 20 Agustus 1945. Pada saat itu Raja Bulan, Sultan Raja Ameh dan Haranulrasyid Anggota Polisi Pos Indrapura mendatangi Pos Polisi Indrapura untuk menurunkan Bendera Jepang akan tetapi dilarang Komandan Polisi yang bernama Girsang. Terjadi perdebatan nyaris baku hantam. Akan tetapi Komandan Girsang menyerah dan Bendera Jepang di turunkan Bendera Merah Putih di naikkan. Setelah mengibarkan Bendera Merah Putih di Kantor Polisi Indrapura, mereka mendatangi

Kantor Pemerintahan Sipil meminta agar Bendera Merah Putih di Kantor ini segera dinaikkan. Akan tetapi Tengku Busyu menolak karena tidak ada perintah dari tentara Jepang.

C. Wilayah Batubara

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada kekuatan sekutu setelah 2 kota di Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Amerika pada tanggal 12 Agustus 1945. Dalam suasana yang serba darurat pada masa itu, Belanda mencoba untuk berkuasa lagi di Indonesia, namun Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sesuai dengan ketatanegaraan Republik Indonesia, maka berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 1945 Komite Nasional Indonesia Asahan terbentuk, tetapi wilayah kesultanan Fuku Bunsyu Batubara masih tetap ada. Namun pada tanggal 15 Maret 1946 berlaku struktur pemerintahan Republik Indonesia di Asahan dan dipimpin oleh Abdullah Eteng sebagai Kepala Wilayah dan Suri Harahap sebagai Wakil Kepala Wilayah yang berkedudukan di Tanjung Balai. Seterusnya wilayah afdeling Asahan pada masa penjajahan Belanda dibagi lima kewedanaan yaitu:

- 1) Kewedanaan Tanjung Balai terdiri dari 4 kecamatan, yaitu:
 - a) Kecamatan Tanjung Balai
 - b) Kecamatan Air Joman
 - c) Kecamatan Simpang Empat
 - d) Kecamatan Sungai Kepayang
- 2) Kewedanaan Kisaran terdiri dari 3 kecamatan, yaitu:
 - a) Kecamatan Kisaran
 - b) Kecamatan Air Batu
 - c) Kecamatan Buntu Pane
- 3) Kewedanaan Batubara Utara terdiri dari 2 kecamatan, yaitu:
 - a) Kecamatan Medang Deras
 - b) Kecamatan Air Putih

4) Kewedanaan Batubara Selatan terdiri dari 3 kecamatan, yaitu:

- a) Kecamatan Lima Puluh
- b) Kecamatan Talawi
- c) Kecamatan Tanjung Tiram

5) Kewedanaan Bandar Pulau terdiri dari 3 kecamatan, yaitu:

- a) Kecamatan Bandar pulau
- b) Kecamatan Pulau Rakyat
- c) Kecamatan Bandar Pasir Mendoge

Hubungan Asahan dan Batu Bara pasca kemerdekaan Indonesia, beliau mengatakan bahwa hubungan historis antara Asahan dan Batubara tidak ada, antara Datuk-Datuk Batubara dengan keluarga Kesultanan Asahan juga tidak ada. Batubara berasal dari Minagkabau melalui Siak, sedangkan Asahan mempunyai sejarah tersendiri yang berhubungan dengan Aceh, Mandailing dan Batak. Batubara menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura, sedangkan Asahan dengan Kerajaan Aceh. Hubungan yang ada ialah satu afdelling (wilayah) dalam pemerintahan Belanda.

D. Keadaan Pemerintahan Batubara

Semua pemerintahan di Batubara mendapat campur tangan dari Belanda. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, Kerajaan-kerajaan Kecil Batubara langsung menyatakan dukungannya kepada Indonesia. Kehidupan politik Batubara mengalami perubahan. Pemerintah yang semula berada di tangan Datuk dipindah tangankan ke pemerintah pusat (Indonesia). Kekuasaan Datuk atas wilayah-wilayah kekuasaannya seketika lepas dan jatuh ke tangan pemerintah Indonesia. Ketika itu, seluruh Kerajaan Kecil Batubara mengibarkan bendera merah putih.

E. Kehidupan Sosial Budaya Batubara

Mayarakat Batubara sebagai subetnik Melayu mempunyai struktur kemasyarakatan berdasarkan geniologis yang tersusun menurut urutan kebangsawanan sebagai berikut, Sinar (1987:187) :

- Tengku, merupakan putra-putri keturunan Sultan, Ayah dan Ibunya seorang Tengku. Namun jika ibunya merupakan orang kebanyakan dan ayahnya Tengku, maka ia juga merupakan seorang Tengku.
- Raja, merupakan sebutan bagi seorang yang ibunya Tengku, ayahnya seorang keturunan dari negeri lain (Raja).
- Wan, merupakan sebutan bagi seorang Melayu yang ibunya seorang Tengku, namun ayahnya bukan seorang Tengku (orang kebanyakan).
- Datuk, merupakan sebutan bagi Datuk Empat Suku yang merupakan seorang kepala urung. Sebutan ini diberikan secara turun temurun kepada anak laki-laki Datuk. Selain itu, gelar datuk ini juga dapat diberikan sebagai hadiah Sultan kepada orang yang telah berjasa. Keturunan dari Datuk yang merupakan gelar pemberian disebut dengan Orang Kaya.
- Incik, merupakan suatu sapaan yang memuliakan seorang laki-laki maupun perempuan dari orang kebanyakan.

Istilah kekerabatan dalam wujud sapaan masyarakat Batubara, Ibrahim (tanpa tahun: 110) sebagai berikut :

1. Panggilan Keturunan

- | | | |
|---------------|--------------|-------------|
| a) Antah | f) Ayah/Mak | k) Monang |
| b) Oning | g) Anak/Anak | l) Berantah |
| c) Uyut | h) Cucu | |
| d) Onyang | i) Cicit | |
| e) Atuk/Nenek | j) Piyut | |

2. Panggilan Saudara Adik Beradik

- a) Ulung (Ulong)
- b) Ongah (Nghah)
- c) Alang (Ayang)
- d) Udo (Uda)
- e) Andak

- f) Utih (Tih)
- g) Anjang
- h) Antik (Tik)
- i) Acik (Cik)
- j) Ucu (Busu/Bongsu)

Masyarakat Melayu Batu Bara yang beradat budaya Melayu sangat terkenal dengan tata upacara adat istiadat dalam siklus kehidupan sejak lahir, hidup dalam dunia dan akhirnya meninggal dunia. Kebudayaan Melayu Batu Bara dalam bidang seni yang terkenal adalah senandung dan tari Gubang, tari Dabus, dan pancak silat. Sejak masa pemerintahan Kedatukan hingga sekarang kesenian ini masih tetap digemari dan dipertahankan. Masyarakat Batubara sebagaimana halnya masyarakat pantai memusatkan kehidupan, serta mata pencaharian sebagai nelayan dan Petani.

F. Kondisi Batubara Pada Masa Revolusi Sosial 1946

Pada tanggal 7-8 Maret 1946 Datuk atau para mantan Raja dan keluarganya di Batu Bara dikumpulkan di Labuhan Ruku. Pada tanggal 12 Maret 1946, para Datuk yang ditahan dibawa ke Pematang Siantar dan ditempatkan dalam penjara. Selanjutnya tanggal 26 Maret 1946 dipindahkan ke kampung Merdeka Berastagi dan tanggal 30 Juni 1946 dipindahkan ke kampung Raya. Seterusnya tanggal 1 Juli 1946 dipindahkan lagi ke daerah Bah Birong.

Peristiwa yang disebut revolui sosial Maret 1946 di pesisir Melayu Batu Bara bukan semata-mata menggulingkan defacto raja-raja Bumi Putra (Melayu) dengan penangkapan, pengasingan, dan penghinaan serta pembunuhan. Di balik penggulingan itu terlindungi suatu siasat yang lebih jahat dari pemberontakan oleh PKI dengan antek-anteknya untuk menghabisi masyarakat Melayu di Pesisir Sumatera sebagai penduduk Bumi Putra.

G. Kondisi Batubara Pada Masa Agresi Militer Belanda

Jalur jalan raya yang menjadi poros antara Tebing Tinggi dan Tanjung Balai sepanjang 108 Km adalah jalan yang kondisinya baik menghubungkan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Asahan berbatasan di Kecamatan Air Putih. Dapat juga dikatakan Indra Pura adalah pintu masuk ke sektor Asahan. Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa Indra Pura sebagai pintu masuk ke daerah Asahan tidak mempunyai pasukan untuk menghadang penyerbuan tentara Belanda. Dengan sendirinya Kecamatan Lima Puluh dan Tanjung Tiram merupakan Garis pertahanan Pertama dengan pasukan intinya akan laut Republik Indonesia Pangkalan III dibawah pimpinan Mayor Dahrib Nasution, Letnan A. W. Abdi, Letnan A. Wakid Pringgo dan Letnan Zainuddin Dahlian.

Untuk menghadapi Agresi Militer Belanda di wilayah Batubara, Pemuda di Simpang Dolok bergabung dalam pergerakan Pesindo divisi Sumatera Timur yang dipimpin Kocik Mayor dan Komandan pasukan dipegang Muhammad Hamid. Pada saat itu terdapat juga persatuan pemuda lainnya seperti Laskar Hisbullah, Laskar Mujahidin, semua kesatuan pejuang ini bergabung dibawah Pimpinan Mayor M. Dahrib Nasution, Komandan Angkatan Laut Republik Indonesia yang markasnya di Istana Niat Lima Laras.

PENUTUP

KESIMPULAN

Batubara merupakan daerah yang sudah didiami oleh penduduk sejak tahun 1720 yang bermigrasi ke Batubara sejak abad ke 16 M. berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah tertulis Kerajaan Batu Bara dan Kerajaan Asahan adalah sama-sama kerajaan dengan wilayah territorial masing-masing. Walau memang harus diakui, bahwa kerajaan Asahan lebih besar dari pada Batubara, yang merupakan kerajaan konfederasi lima kerajaan kecil dengan sistem kedatukan. Masuknya pemerintah Hindia Belanda ke wilayah ini tetap juga menghormati otonomi wilayah Batubara dengan menempatkannya sejajar dengan Asahan dan Labuhan Batu sebagai onderafdeling. Begitu juga dengan zaman Jepang, posisi Batubara sebagai Fuku Bunsyu lebih tinggi

kedudukannya dibandingkan dengan distrik dan onderdistrik yang terdapat di Wilayah Asahan. Begitu pula dengan sistem Kewedanaan dengan 5 kecamatan dibawahnya.

Berita proklamasi di setiap daerah mengalami keterlambatan dikarenakan alat komunikasi yang minim dan tentara Jepang yang menutup-nutupi berita proklamasi. Berita proklamasi di setiap daerah berbeda-beda. Berita proklamasi di Batubara, khususnya di Simpang Dolok dibawa oleh Pemuda Simpang Dolok pada pertemuan di Medan tanggal 4 Oktober 1945. Setelah Kemerdekaan Indonesia, banyak terjadi perubahan di Batubara khususnya pada bidang pembagian Wilayah Pemerintahan, Keadaan Pemerintahan dan Kehidupan Sosial budaya.

Sesuai dengan ketatanegaraan Republik Indonesia, maka berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 1945 Komite Nasional Indonesia Asahan terbentuk, tetapi wilayah kesultanan Fuku Bunsyu Batubara masih tetap ada. Semua pemerintahan di Batubara mendapat campur tangan dari Belanda. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, Kerajaan-kerajaan Kecil Batubara langsung menyatakan dukungannya kepada Indonesia.

Pada masa Revolusi Sosial Sumatera Timur 1946, kondisi di Batubara cukup stabil, tidak ada pertumpahan darah dan pemerkosaan terhadap wanita-wanita seperti yang terjadi di kerajaan Sumatera Timur lainnya. Hanya saja ada keturunan dari kedadukan-kedadukan Batubara yang menjadi korban penculikan. Serta banyak harta benda mereka yang dirampas. Pada masa Agresi Militer Belanda, Kabupaten Batubara khususnya wilayah Indrapura adalah sebagai pintu masuk ke daerah Asahan. Dengan sendirinya kecamatan Lima Puluh dan Tanjung Tiram merupakan garis pertahanan pertama dengan pasukan intinya akan Laut Republik Indonesia pangkalan III dibawah pimpinan Mayor Dahrif Nasution. Dengan berdiri Negara Sumatera Timur (NST) pada tahun 1948 dengan wali Negaranya Dr. Tengku Mansur, maka berakhir pula kekuasaan Belanda di seluruh wilayah Sumatera setelah Belanda mengakui kedaulatan NKRI pada tanggal 27 Desember 1949.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwardi, Dkk. 2010. *Sejarah Batubara Dari Masa Ke Masa*. Bappeda Batubara
- Ibrahim, Syafwan, Rusli. *Adat Budaya Resam Melayu Batubara*. Bandung : PT Puri Delco.
- Simanjuntak, Bungaran. 2010. *Melayu Pesisir Dan Batak Pegunungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kodam II. 1984. *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*. Medan: Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan
- Marwati, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moedjanto, G. 1989. *Indonesia Abad Ke-20 1 Dari Kebangkitan sampai Linggarjati*: penerbit Kanisius
- Nasution, A.H. 1992. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6 Perang Gerilya Semesta 1*. Bandung : Angkasa
- Pemkab Batu Bara, 2012. *Batu Bara Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Batu Bara
- Pemprosu. 1995. *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*. Medan: Pemprosu
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Timur*. Jakarta: Sinar Harapan
- Reid, Anthony. 2011. *Menuju Sejarah Sumatera, Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Sinar, T. Lukman. 1987. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU Press
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak